



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Pendampingan Guru melalui Pendekatan *Buddy system*: Studi Fenomenologi pada Program ‘Organisasi Bantu Guru Belajar Lagi’ di Area 3T Indonesia

Indiera Karina Nathania dan Johan Jang

Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

E-mail: indie.nathania@gmail.com, johan.jang@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on teacher mentoring through the buddy system approach within the Teachers' Independent Learning program by Bantu Guru Belajar Lagi in the 3T area. Using a qualitative phenomenological approach involving facilitators, teachers, and principals, data were collected through interviews and documentation. The results indicate a novelty in the cross-cultural and cross-skilled buddy system model that fosters a sense of security and enhances teacher self-efficacy. The study also demonstrates a shift in teachers' mindsets from conventional learners to active learners.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pendampingan guru melalui pendekatan buddy system melalui program Guru Merdeka Belajar oleh Bantu Guru Belajar Lagi di area 3T menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi melibatkan fasilitator, guru, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kebaruan dari model *buddy system* lintas budaya dan lintas keahlian yang menumbuhkan rasa aman dan meningkatkan efikasi diri guru. Penelitian juga menunjukkan adanya perubahan sedimentasi pemikiran guru dari pembelajar yang konvensional menjadi pembelajar aktif.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 28 Feb 2026

First Revised 28 March 2026

Accepted 2 May 2026

First Available online 11 May 2026

Publication Date 11 May 2026

Keyword:

Buddy System, Daerah 3T, Pendampingan Gurul

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran vital dalam pembangunan suatu bangsa, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi pendorong utama ekonomi dan kehidupan sosial. Peningkatan kualitas pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dan ketidaksetaraan. Pendidikan juga mempersiapkan individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional, menciptakan inovasi, serta menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan perkembangan teknologi (Psacharopoulos & Patrinos, 2018).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2023, pada kategori data Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk 15 Tahun ke Atas, mengungkapkan bahwa ketimpangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan masih tinggi. Hal ini terlihat dari 5,11% penduduk pedesaan usia 15 tahun ke atas tidak/belum pernah sekolah, sementara 12,39% tidak menamatkan pendidikan SD. Sebagai perbandingan, di perkotaan, angka tersebut lebih rendah yakni 1,93% untuk yang tidak/belum pernah sekolah dan 6,62% untuk yang tidak tamat SD. Ketimpangan juga terlihat pada jenjang pendidikan menengah, sebanyak 49,16% penduduk perkotaan telah menyelesaikan pendidikan SMA/ sederajat, sedangkan di pedesaan, angkanya hanya 27,98% (Fanggi, 2024). Kesenjangan pendidikan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat desa (Yuli & Agustianingrum, 2021). Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesenjangan pendidikan tersebut adalah terbatasnya akses terhadap guru berkualitas di daerah terpencil.

Generasi abad ke-21 adalah pembelajar yang hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan arus informasi. Untuk berhasil dalam lingkungan ini, mereka tidak cukup hanya memiliki pengetahuan konten, tetapi harus menguasai empat keterampilan utama yang dikenal sebagai 4C: *Communication* (Komunikasi), *Colaboration* (Kolaborasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah), dan *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi) (Partono et al., 2021). Harapan terbesar inovasi pendidikan terletak pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran dan merancang pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan keterampilan 4C tersebut (Notanubun, 2019).

Guru-guru di daerah seperti Rote Ndao dan Belu, Nusa Tenggara Timur, kerap berhadapan dengan realitas yang kompleks, mulai dari keterbatasan akses terhadap sumber belajar, hingga tantangan isolasi profesional yang dapat menggerus motivasi dan semangat untuk berkembang. Berbagai model pendampingan guru dirancang sebagai salah satu intervensi strategis. Salah satu pendekatan yang populer adalah *buddy system*, sebuah skema kemitraan yang umumnya memasangkan seorang guru (*mentee*) dengan rekan sejawat yang lebih senior atau berpengalaman (*mentor/buddy*) dalam bidang yang sama (Fitri Ginting et al., 2025).

Program ini menerapkan pendekatan *buddy system* yang mematahkan asumsi konvensional bahwa para fasilitator yang berperan sebagai buddy mayoritas bukan berasal dari latar belakang pendidikan guru dan juga bukan berasal dari konteks budaya Nusa Tenggara Timur. Program Guru Merdeka Belajar yang diterapkan di daerah-daerah tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai potensi replikasi program di wilayah terpencil lainnya.

Observasi awal menunjukkan program ini diterima dengan sangat baik dan membawa dampak positif yang signifikan, salah satunya adalah peningkatan kebahagiaan, semangat belajar, dan keyakinan diri para guru. Namun lebih lanjut dalam penelitian ini masih terdapat celah keterbatasan dalam membahas esensi pengalaman

sebuah model *buddy system* lintas budaya dan lintas keahlian untuk melihat efikasi diri guru.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori utama dalam pembelajaran sosial dan pengembangan profesional. Teori *Social Learning* dari Albert Bandura menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi, peniruan, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, sehingga individu dapat menginternalisasi pengetahuan dan perilaku dari orang lain (Fachrurrozi & Sutiyono, 2025). Sejalan dengan itu, teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas tertentu akan memengaruhi motivasi, usaha, dan ketekunan dalam mencapai hasil belajar, di mana efikasi diri terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap orang lain, serta dukungan sosial (Bourne et al., 2021).

Selain itu, konsep *Community of Practice* menekankan bahwa pembelajaran profesional berkembang secara optimal dalam komunitas yang memungkinkan individu untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, serta membangun pengetahuan secara kolektif melalui praktik nyata di lingkungan kerja (Arifin & Hanif, 2024). Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial, kepercayaan diri profesional, dan kolaborasi dalam komunitas belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dirumuskan dengan tujuan sebagai berikut:

- (i) Mendeskripsikan bentuk dan implementasi *buddy system* dalam pendampingan guru di Program Guru Merdeka Belajar oleh organisasi BGBL;
- (ii) Menganalisis dinamika relasional antara fasilitator dan guru dalam proses pendampingan berbasis *buddy system*;
- (iii) Menggambarkan perubahan efikasi diri guru setelah mendapatkan pendampingan reflektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami dan mendeskripsikan esensi pengalaman individu, dengan fokus pada bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan menginterpretasikan suatu peristiwa secara subjektif (Creswell, 2015). Pendekatan ini sangat relevan karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi tentang implementasi program Guru Merdeka Belajar yang dilaksanakan oleh organisasi BGBL di Rote Ndao dan Belu. Dengan menggunakan desain studi kasus, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih luas mengenai dampak program pada pola pikir serta praktik kolaboratif para guru.

Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah 3T Indonesia pada Nusa Tenggara Timur yaitu kabupaten Rote Ndao dan kabupaten Belu. Subjek yang dikenakan dalam penelitian di Belu, NTT berjumlah 3 fasilitator, 8 guru, dan 1 kepala sekolah. Kemudian subjek di Rote Ndao, NTT berjumlah 3 orang fasilitator, 7 guru, dan 2 kepala sekolah. Selanjutnya, data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara terhadap seluruh informan dan dokumentasi yang dikumpulkan dari laporan kegiatan program Guru Merdeka Belajar, catatan hasil observasi kelas, data kehadiran guru dalam kegiatan pendampingan, dan bahan ajar yang dihasilkan oleh guru selama program berlangsung.

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yang mengacu menurut Creswell (2019) diantaranya menuliskan deskripsi pengalaman awal, horizontalisasi data, melakukan klasifikasi dan deskripsi

tekstual, memetakan varian imajinatif atau deskripsi struktural, kemudian mendeskripsikan secara komprehensif, dan terakhir mendeskripsikan secara gabungan dan memberikan analisis akhir.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik validasi data kualitatif dengan menekankan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program *buddy system* di wilayah 3T (Arianto, 2024). Data hasil wawancara dengan guru, fasilitator, dan kepala sekolah dibandingkan dengan hasil observasi aktivitas pembelajaran, interaksi pendampingan di kelas, serta dokumen pendukung seperti laporan refleksi, modul fasilitator, dan rencana pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis fenomenologis terhadap wawancara sembilan partisipan yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan fasilitator, diperoleh tiga tema utama yang saling berhubungan, yaitu (1) Implementasi *Buddy system* dalam Pendampingan Guru, (2) Dinamika Relasional dan Mutual Learning, (3) Perubahan Efikasi Diri Guru. Ketiga tema ini mencerminkan perjalanan transformatif guru dan fasilitator dalam proses pendampingan yang bersifat reflektif, sejajar, dan berbasis pengalaman nyata di kelas.

Tabel 1. Tema dan Subtema Temuan Penelitian

No	Tema	Keterangan	Subtema
1	Bentuk dan Implementasi <i>Buddy system</i>	Berisi tentang mekanisme dan bentuk pelaksanaan <i>buddy system</i> yang diterapkan dalam program <i>BGBL</i> . Tema ini menyoroti bagaimana proses pendampingan dilakukan, tahap pendampingan, fasilitator-guru dalam pendampingan, serta dinamika dalam pendampingan.	1) Pola Pendampingan 2) Tahap Pendampingan 3) Fasilitator Pendampingan 4) Dinamika Pendampingan
2	Dinamika Relasional dan Mutual Learning	Menjelaskan proses interaksi dua arah antara guru dan fasilitator dalam <i>buddy system</i> . Tema ini mencakup Konsep Keteraan Relasi, <i>Mutual Learning</i> , Evaluasi Pembelajaran, Dampak Relasi terhadap kultur sekolah.	1) Konsep Kesetaraan Relasi 2) <i>Mutual Learning</i> 3) Evaluasi Pembelajaran 4) Dampak Relasi Kultural
3	Perubahan Efikasi Diri Guru	Berisi tentang perubahan psikologis, perilaku, dan profesional guru setelah mengikuti pendampingan. Tema ini menggambarkan bagaimana guru mengalami peningkatan efikasi diri melalui empat sumber utama: pengalaman keberhasilan, contoh dari fasilitator, dukungan verbal, dan kondisi emosional positif.	1) Pengalaman Keberhasilan (<i>mastery experience</i>) 2) Kompetensi Pedagogis (<i>vicarious experience</i>) 3) Penguatan Motivasi (<i>verbal persuasion</i>) 4) Regulasi Emosi

a. Bentuk dan Implementasi *Buddy system*

1) Pola Pendampingan

Pendampingan dalam *buddy system* dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling berkelindan dan berulang: (1) observasi, (2) praktik langsung di kelas, (3) refleksi bersama, dan (4) tindak lanjut. Fasilitator memulai proses dengan mengenali gaya mengajar guru serta konteks kelas melalui observasi yang bersifat non-judgmental. Tahap ini penting untuk membangun kepercayaan sejak awal. Guru kemudian melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan didampingi fasilitator, yang sesekali memberi contoh langsung di kelas atau mendemonstrasikan pendekatan alternatif.

Setelah kegiatan mengajar, dilakukan sesi refleksi seajar untuk membahas apa yang berhasil dan apa yang masih perlu diperbaiki. Tahap terakhir adalah tindak lanjut, di mana fasilitator memberikan umpan balik lanjutan atau meninjau kembali penerapan perbaikan di kelas berikutnya. Melalui siklus ini, pendampingan menjadi proses belajar yang berkelanjutan, bukan intervensi sesaat. Tahapan ini memperlihatkan prinsip utama *buddy system*, yaitu pendampingan yang bersifat iteratif, reflektif, dan kontekstual guru tidak diarahkan, tetapi diajak berefleksi dari pengalaman mereka sendiri.

2) Tahap Pendampingan

Fasilitator dalam program BGBL tidak berperan sebagai pengajar atau pengawas, melainkan mitra seajar yang menemani guru menemukan makna praktik pembelajarannya. Relasi yang dibangun meniadakan hierarki: fasilitator datang untuk belajar bersama, bukan untuk menilai. Hubungan seajar ini menciptakan rasa aman bagi guru untuk bereksperimen dan mengakui kesulitannya tanpa takut disalahkan. Guru merasa kehadiran fasilitator justru memotivasi, bukan mengancam.

Hubungan seajar ini menciptakan rasa aman bagi guru untuk bereksperimen dan mengakui kesulitannya tanpa takut disalahkan. Guru merasa kehadiran fasilitator justru memotivasi, bukan mengancam. Subtema ini menegaskan bahwa inti *buddy system* bukan transfer pengetahuan, melainkan dialog dan kolaborasi reflektif antara dua pembelajar. Kehadiran fasilitator sebagai learning partner menggeser paradigma lama dari teacher training menuju *teacher accompaniment*

3) Fasilitator Pendampingan

Keberhasilan pendampingan sangat bergantung pada kemampuan fasilitator membangun hubungan emosional yang aman dengan guru. Tahap awal biasanya diwarnai kecanggungan, karena sebagian guru merasa khawatir akan dinilai atau dibandingkan. Namun seiring interaksi yang hangat, kepercayaan mulai tumbuh. Fasilitator juga menggunakan pendekatan personal: memuji keberhasilan kecil, mendengarkan tanpa menghakimi, dan menyesuaikan komunikasi dengan karakter guru. Kepala sekolah mengakui bahwa pendekatan ini membuat guru lebih terbuka.

4) Dinamika Pendampingan

Program *buddy system* dijalankan di berbagai konteks sekolah dengan kondisi sumber daya yang berbeda. Fasilitator menyesuaikan pendekatan sesuai situasi lapangan, baik dari sisi budaya sekolah, karakter guru, maupun keterbatasan sarana. Kepala sekolah juga menyadari pentingnya fleksibilitas ini, karena setiap guru memiliki gaya dan kesiapan berbeda. Subtema ini menunjukkan bahwa efektivitas *buddy system* sangat ditentukan oleh kemampuan fasilitator

beradaptasi dengan konteks lokal. Pendekatan yang lentur dan manusiawi membuat program relevan dengan kebutuhan nyata sekolah di lapangan, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Keempat subtema di atas membentuk satu kesatuan makna: bahwa *buddy system* bukan sekadar teknik pendampingan, melainkan proses relasional yang menempatkan guru sebagai pembelajar sejati. Keberhasilan program BGBL tidak muncul dari instruksi formal, tetapi dari dialog sejajar, refleksi bersama, dan empati antar insan pendidikan.

Tabel 2. Triangulasi Bentuk dan Implementasi Buddy System

Tema/Sub-Bab	Sumber Data	Bentuk Data Lapangan	Hasil Triangulasi / Kesimpulan Validitas
Bentuk dan Implementasi Buddy system	Wawancara dengan guru, fasilitator, dan kepala sekolah	Pernyataan guru dan fasilitator mengenai pola interaksi, bentuk kegiatan pendampingan, serta tahapan pelaksanaan <i>buddy system</i> (pelatihan-pendampingan langsung-refleksi).	Data wawancara selaras dengan hasil observasi aktivitas kelas dan catatan fasilitator. Terlihat bahwa pendampingan bersifat kolaboratif dan berlangsung berkelanjutan. Validitas tinggi.
	Observasi di ruang kelas dan kegiatan refleksi	Catatan lapangan menunjukkan fasilitator dan guru melakukan <i>co-teaching</i> , diskusi reflektif, serta asesmen mingguan.	Observasi memperkuat hasil wawancara: pendampingan tidak bersifat instruktif, tetapi partisipatif.
	Dokumentasi (foto kegiatan, laporan refleksi, rencana pembelajaran)	Dokumen BGBL memperlihatkan jadwal pendampingan, modul fasilitator, dan laporan refleksi bulanan.	Bukti dokumenter mendukung konsistensi praktik pendampingan sebagaimana dilaporkan oleh partisipan.

b. Dinamika Relasional

Tema kedua menyoroti hubungan dinamis yang terjalin antara fasilitator dan guru dalam pelaksanaan *buddy system*. Hubungan ini berkembang dari interaksi formal menjadi proses kemanusiaan yang sejajar, di mana kedua pihak sama-sama belajar, saling memahami, dan tumbuh bersama. Relasi yang setara dan reflektif ini menjadi inti pembeda *buddy system* dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat satu arah.

1) Konsep Kesetaraan Relasi

Pada tahap awal, sebagian guru menganggap fasilitator sebagai “pelatih” atau “penilai”. Namun seiring waktu, persepsi itu bergeser ketika guru menyadari

bahwa fasilitator hadir untuk berjalan bersama, bukan di depan. Proses ini melahirkan hubungan sejajar yang saling menghormati dan menumbuhkan rasa aman psikologis (*psychological safety*). Hubungan sejajar menciptakan iklim kolaboratif yang memungkinkan pertukaran ide dan refleksi bersama. Fasilitator tidak berposisi sebagai sumber otoritas, tetapi sebagai rekan diskusi yang menstimulasi pertumbuhan profesional guru.

2) Mutual Learning

Interaksi dua arah antara guru dan fasilitator menjadi ciri khas paling kuat dari *buddy system*. Dalam proses ini, guru belajar dari fasilitator tentang strategi pedagogis, sementara fasilitator belajar dari guru mengenai konteks sosial, budaya, dan dinamika lokal sekolah. Hubungan ini menciptakan pengalaman belajar timbal balik yang memperkaya kedua belah pihak. Proses mutual learning mencerminkan bahwa *buddy system* bersifat transformasional, bukan transaksional. Keduanya berperan sebagai *co-learners* yang membangun pengetahuan bersama berdasarkan pengalaman nyata di lapangan.

3) Evaluasi Pembelajaran

Sesi refleksi menjadi jantung dari dinamika relasional dalam *buddy system*. Setelah kegiatan mengajar, fasilitator dan guru duduk bersama untuk membahas pengalaman, kesulitan, dan keberhasilan selama proses belajar. Refleksi ini dilakukan dalam suasana santai, sering kali disertai humor atau obrolan ringan yang menurunkan jarak sosial. Refleksi bersama merupakan mekanisme yang menumbuhkan kesadaran diri profesional (*professional self-awareness*) pada guru, sekaligus menguatkan hubungan kepercayaan antara guru dan fasilitator.

4) Dampak relasi Kultural

Dinamika relasional yang hangat dan reflektif antara guru dan fasilitator menular ke ekosistem sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah mengamati munculnya budaya baru yang lebih terbuka, kolaboratif, dan suportif antar guru. Guru saling berbagi ide, memberi umpan balik tanpa rasa takut, dan mendukung satu sama lain. Subtema ini menunjukkan bahwa *buddy system* memiliki efek sosial-ekologis tidak hanya mengubah individu guru, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang lebih sehat. Relasi yang setara dan reflektif memperkuat rasa kebersamaan, mengubah sekolah menjadi komunitas belajar (*learning community*).

Keempat subtema di atas membentuk makna sentral bahwa *buddy system* berfungsi sebagai proses mutual learning berbasis relasi kemanusiaan. Hubungan sejajar antara guru dan fasilitator memungkinkan terjadinya pertukaran ide, refleksi bersama, dan pertumbuhan kolektif yang berdampak pada perubahan budaya sekolah. Pendekatan ini bukan sekadar metode pendampingan, tetapi wujud nyata dari filosofi belajar bersama "*learning with, not learning from.*"

Tabel 3. Triangulasi Dinamika Relasional dan Mutual Learning

Tema/Sub-Bab	Sumber Data	Bentuk Data Lapangan	Hasil Triangulasi / Kesimpulan Validitas
Dinamika Relasional dan Mutual Learning	Wawancara dengan guru dan fasilitator	Narasi guru menunjukkan adanya rasa saling menghargai, keterbukaan, dan pertukaran pengalaman antara fasilitator dan guru.	Terdapat kesesuaian data antara wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya setara dan partisipatif.
	Observasi terhadap interaksi sosial di sekolah dan kegiatan non-formal	Catatan lapangan mencatat kegiatan di luar kelas (seperti kegiatan komunitas atau kunjungan rumah murid) yang diikuti bersama.	Observasi menegaskan terjadinya pembelajaran lintas budaya dan saling belajar (<i>mutual learning</i>) secara alami.
	Dokumentasi (laporan mingguan, catatan refleksi guru-fasilitator)	Dokumen refleksi menampilkan hasil belajar kedua belah pihak dan tindak lanjut bersama.	Dokumentasi memperkuat temuan bahwa <i>buddy system</i> bersifat dua arah, bukan mentoring satu arah.

c. Penguatan Efikasi Diri Guru

1) Pengalaman Keberhasilan

Guru mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri melalui pengalaman nyata ketika berhasil menerapkan strategi baru di kelas. Pendampingan yang konsisten dari fasilitator memberi ruang bagi guru untuk mencoba, gagal, lalu mencoba lagi hingga muncul rasa “bisa” dari pengalaman sendiri. Dimensi *mastery experience* ini menjadi fondasi utama perubahan efikasi diri.

Melalui praktik langsung dan keberhasilan kecil, guru membangun keyakinan terhadap kompetensinya sendiri bukan karena disuruh, tapi karena mengalami keberhasilan nyata.

2) Kompetensi Pedagogis

Guru juga mengalami peningkatan efikasi diri karena melihat contoh konkret dari fasilitator maupun rekan sejawat. Proses “melihat dan meniru” ini menjadi pengalaman belajar penting yang menumbuhkan rasa mampu, terutama bagi guru yang semula ragu menghadapi siswa aktif. Subtema ini menunjukkan peran penting vicarious learning dalam memperkuat efikasi guru. Observasi terhadap praktik fasilitator memberi validasi bahwa perubahan metode bukan hal yang mustahil menumbuhkan kepercayaan bahwa “jika orang lain bisa, saya pun bisa.”

3) Penguatan Motivasi

Dimensi ketiga dari perubahan efikasi diri muncul melalui dukungan sosial dan dorongan verbal dari fasilitator, kepala sekolah, maupun sesama guru. Ucapan apresiasi, umpan balik positif, dan dorongan kecil terbukti meningkatkan semangat dan rasa percaya diri guru. Umpan balik positif yang autentik

memperkuat persepsi kompetensi guru dan membangun motivasi intrinsik untuk terus belajar.

4) Regulasi Emosi

Sebelum program, banyak guru yang mengaku mudah frustrasi atau marah ketika menghadapi perilaku anak-anak di kelas. Setelah melalui pendampingan, mereka mulai mengembangkan kemampuan mengatur emosi dan menghadapi situasi sulit dengan cara yang lebih reflektif. Dimensi *emotional regulation* menunjukkan bahwa *buddy system* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendukung kesehatan emosional guru. Pendampingan yang empatik membantu guru membangun ketenangan batin dan ketahanan psikologis dalam menghadapi kompleksitas kelas.

Keempat subtema di atas mengindikasikan bahwa *buddy system* memiliki dampak transformatif terhadap efikasi diri guru. Perubahan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses reflektif dan interaksi manusiawi yang terus-menerus. Guru tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, sabar, dan reflektif, sementara fasilitator memperkuat keyakinan bahwa belajar sejati lahir dari kolaborasi dan empati.

Dengan demikian, *buddy system* berperan bukan hanya sebagai strategi pendampingan profesional, melainkan juga sebagai proses pemberdayaan psikologis (*psychological empowerment*) yang menumbuhkan otonomi dan tanggung jawab belajar di kalangan guru.

Tabel 4. Triangulasi Penguatan Efikasi Diri Guru

Tema/Sub-Bab	Sumber Data	Bentuk Data Lapangan	Hasil Triangulasi / Kesimpulan Validitas
Penguatan Efikasi Diri Guru	Wawancara dengan guru dan kepala sekolah	Guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan reflektif, dan regulasi emosi setelah pendampingan.	Narasi konsisten dengan pengamatan fasilitator dan dokumen refleksi, menunjukkan perubahan perilaku nyata.
	Observasi selama proses pembelajaran	Pengamatan menunjukkan guru lebih percaya diri dalam mengelola kelas, menggunakan metode variatif, dan berinteraksi positif dengan murid.	Observasi mendukung temuan wawancara tentang peningkatan efikasi diri dan perubahan perilaku.
	Dokumentasi (rencana pembelajaran sebelum dan sesudah pendampingan, foto kegiatan, jurnal refleksi)	Dokumen memperlihatkan perbedaan signifikan antara praktik sebelum dan sesudah pendampingan (lebih	Terdapat kesesuaian kuat antara data dokumentasi dan temuan lapangan. Validitas tinggi dan konsisten.

Tema/Sub-Bab	Sumber Data	Bentuk Data Lapangan	Hasil Triangulasi / Kesimpulan Validitas
		terencana dan partisipatif).	

Penelitian ini dapat didiskusikan bahwa pendekatan *buddy system* yang diterapkan oleh BGBL dalam Program Guru Merdeka Belajar berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme pendampingan teknis, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk pembelajaran reflektif, pertumbuhan profesional, dan penguatan efikasi diri guru. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gustia dkk (2025) mengenai peran program guru penggerak dalam meningkatkan *self-efficacy* guru menunjukkan bahwa hasil dari program tersebut guru dapat mengelola pembelajaran menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif dengan fokus pada student centered learning dan mengalami rasa percaya diri yang meningkat dalam menghadapi tantangan pedagogis (Gustia et al., 2025).

Penelitian ini menunjukkan kebaruan yang terletak pada *Buddy system* dan mentoring dalam konteks pengembangan guru. Dalam literatur pengembangan profesional, *buddy system* dan mentoring sering diposisikan sebagai dua model pendampingan yang memiliki kesamaan struktur yaitu keduanya melibatkan individu yang lebih berpengalaman untuk membantu rekan sejawat yang sedang berkembang. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *buddy system* yang diterapkan oleh BGBL mengandung karakteristik yang lebih reflektif dan timbal balik (Fewster-Young & Corcoran, 2023).

Secara umum, mentoring tradisional cenderung menempatkan mentor sebagai sumber utama pengetahuan, dengan arah komunikasi satu sisi dari senior ke junior. Dalam penelitian ini dipertegas bahwa *buddy system* menjadi fenomenologis dalam konteks daerah 3T khususnya di Rote Ndao & Belu. Hal ini dikarenakan belum banyaknya literatur yang mengkaji pengalaman pendampingan guru dalam konteks keterbatasan yang ekstrem seperti adanya isolasi secara geografis, beban kerja yang tinggi, minimnya kolaborasi, dan berbagai perbedaan karakteristik lain.

Literatur yang ada umumnya menggambarkan *buddy system* sebagai model yang berbasis *peer similarity*, yakni pendampingan antar individu dengan kesamaan latar belakang profesional, kompetensi, atau budaya. Namun, temuan studi ini memperlihatkan fenomena yang berbeda bahwa *buddy system* justru bekerja efektif meskipun guru didampingi oleh fasilitator yang tidak memiliki latar belakang keguruan dan berasal dari budaya yang sepenuhnya berbeda.

Selain itu, pada kajian penelitian sebelumnya hampir tidak ada studi yang menghubungkan *buddy system* dengan pemulihan efikasi diri dalam konteks keterbatasan sumber daya. Temuan ini menyoroti bahwa *buddy system* dalam konteks 3T tidak hanya membantu guru dalam aspek teknis pembelajaran, melainkan berperan secara signifikan dalam memulihkan efikasi diri sebuah isu yang sangat penting namun jarang disoroti dalam pengembangan profesional guru di daerah terpencil.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, guru-guru memasuki program dengan pengalaman keterasingan, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya akses terhadap dukungan profesional dan emosional. Kemudian interaksi yang intens, konsisten, dan non-hierarkis dengan fasilitator menciptakan kondisi psikologis yang mendukung kebangkitan kembali *sense of capability* dan *agency guru*. (Ngatmini et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan perspektif baru bahwa *buddy system* bukan hanya model pengembangan profesional, tetapi juga

intervensi psikososial yang secara efektif memulihkan kondisi psikologis guru di wilayah yang mengalami isolasi geografis dan profesional.

Dengan demikian, *buddy system* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk konkret dari mentoring yang kontekstual dan kolaboratif, yang relevan diterapkan di daerah dengan keterbatasan sumber daya dan keragaman budaya tinggi seperti wilayah 3T. Pendekatan ini menegaskan bahwa dalam pendidikan, keberhasilan pendampingan tidak semata bergantung pada keahlian teknis, melainkan pada kualitas relasi kemanusiaan yang terbangun di dalamnya (Nova Lisye Sinaulan et al., 2025).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junawati dkk (2025) mengenai peran motivasi guru penggerak dalam pelaksanaan transformasi pembelajaran di SMA Kolaka Utara menunjukkan hasil penelitian menemukan bahwa Guru Penggerak mampu memicu percepatan transformasi dan kesadaran kolektif berkat pendekatan adaptif yang mereka terapkan. Pendekatan ini mencakup berbagi praktik terbaik, refleksi, dan mentoring terstruktur. Selain itu, mereka mengembangkan kerangka dukungan komprehensif (teknis, pedagogis, dan psikologis) melalui model *buddy teaching* dan komunitas belajar profesional (Junawati et al., 2025). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program coaching bentuk apapun merupakan upaya yang efektif dalam mengembangkan kompetensi kinerja guru. Dalam penelitian sebelumnya lebih menekankan pada implementasi Guru Penggerak, sedangkan program pendampingan dalam penelitian ini fokus pada program BGBL dengan *buddy system*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, pendekatan fenomenologi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi pengalaman subjektif para guru, fasilitator, dan kepala sekolah sebagai bagian dari dinamika pendampingan reflektif yang terjadi di lapangan bahwa:

Pendampingan guru melalui *buddy system* berlangsung dalam tahapan yang berkesinambungan dan kontekstual. Prosesnya meliputi pelatihan awal, pendampingan langsung di kelas (*co-teaching*), dan refleksi bersama. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan humanis, bukan instruktif, sehingga menciptakan ruang belajar yang aman dan saling menghargai. Proses ini berhasil mengubah paradigma guru dari pengajar pasif menjadi pembelajar aktif yang terbuka terhadap perubahan. Program BGBL yang dilaksanakan melalui *buddy system* melibatkan individu yang lebih berpengalaman untuk membantu rekan sejawat yang sedang berkembang.

Dinamika relasi antara guru dan fasilitator membentuk proses mutual learning yang dua arah. Tidak seperti pola mentoring konvensional yang bersifat hierarkis, hubungan dalam *buddy system* bersifat sejajar. Guru dan fasilitator saling belajar, fasilitator memahami konteks lokal dan nilai-nilai budaya, sementara guru mendapatkan model pedagogi baru dan keterampilan reflektif. Interaksi lintas budaya ini memperkaya keduanya dan memperkuat empati serta rasa kebersamaan dalam pembelajaran.

Pendampingan melalui *buddy system* menjadi program pendampingan yang mendorong peningkatan efikasi diri guru. Guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, ketenangan emosional, kemampuan refleksi, serta keberanian untuk mencoba metode baru. Peningkatan efikasi diri ini menjadi mungkin karena hubungan yang terbangun selama proses pendampingan menciptakan rasa percaya yang kuat antara guru dan fasilitator, sehingga guru lebih mudah menumbuhkan keberanian serta keyakinan untuk berkembang.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif* (I. K. Hatiebi, S. Khozi, E. Sorongan, & Gozali, Eds.; Cet.1). Borneo Novelty Publishing.
- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421–1432. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112>
- Bourne, M. J., Smeltzer, S. C., & Kelly, M. M. (2021). Clinical Teacher Self-efficacy: A concept analysis. *Nurse Education in Practice*, 52, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103029>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Fachrurrozi, M. R., & Sutiyono, A. (2025). Pembelajaran Social Learning Theory Menurut Albert Bandura dalam Membentuk Kesadaran Belajar Siswa. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 4(6), 1–8.
- Fanggi, J. N. (2024). Penyebab dan Peluang Anak Berusia 7-18 Tahun Bersekolah Tepat Waktu di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023. *Jurnal Statistika Terapan*, 4(1), 29–39.
- Fewster-Young, N., & Corcoran, P. A. (2023). Personalising the student first year experience – an evaluation of a Staff Student Buddy System. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(1). <https://doi.org/10.53761/1.20.01.14>
- Fitri Ginting, R., Annisa, & Febrie Abdillah, V. (2025). Peran Mentoring dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 1(1), 40. <https://glonus.org/index.php/jpp>
- Gustia, S., Hadiati, E., Wachidah, N. R., Manajemen, J., Islam, P., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2025). Peran Program Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Self-Efficacy Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 6(1), 227. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index>
- Junawati, Rasid, & Lilianti. (2025). Peran Motivasi Guru Penggerak dalam Pelaksanaan Transformasi Pembelajaran di SMA Kolaka Utara. *Edum Journal*, 8(1), 201–216. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.305>
- Ngatmini, N., Mugi Handayani, P., Suyoto, S., & Wiyaka, W. (2025). Pelatihan pembelajaran menyenangkan dengan pendekatan efikasi diri bagi guru SD di KKG Dewi Sartika Rembang. *Community Empowerment Journal*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i1.130>
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 03(1), 54–64. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Nova Lisye Sinaulan, Marssel M. Sengkey, Yoas Sotomo Telaumbanua, Imanuel Yohanis Kountul, & Brian Watuseke. (2025). Makna Persahabatan Bagi Mahasiswa Rantau: Studi Kualitatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5668–5682. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1277>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, &

Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>

Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458.

Yuli, I., & Agustianingrum, K. M. (2021). Penguatan Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Era New Normal melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Bidang Pertanian. *Seminar Nasional Pengabdian Fakultas Pertanian UNS*, 205–212.